

METODE MODIFIKASI ALAT BUSUR DALAM MENINGKATKAN HASIL PANAHAN

ARC TOOL MODIFICATION METHOD IN IMPROVING ARROW RESULTS

^{1*}Sahabuddin, ²Hikmad Hakim, ³Muhammad Ishak

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

Kontak koresponden: sahabuddin@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil panahan pada jarak 10 meter melalui metode modifikasi alat busur dari pipa paralon pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas C angkatan 2016 sebanyak 18 orang pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan yang memprogram mata kuliah Panahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persen. Bertolak dari hasil analisis data, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa: Data siklus pertama test keterampilan unjuk kerja memanah pada jarak 10 meter menunjukkan bahwa mahasiswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 44,44%, yaitu mahasiswa tuntas 8 orang (44,44%), tidak tuntas 10 mahasiswa (55,56%). Pada siklus kedua terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 50%, yaitu mahasiswa tuntas 17 mahasiswa (94,44%) dan tidak tuntas 1 mahasiswa (5,56%).

Kata Kunci: Modifikasi Alat Busur, Hasil Panahan

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in archery results at a distance of 10 meters through the method of modification of the bow tool from the paralon pipe to the college student of the Department of Sports Coaching Education of the Faculty of Sport Science, Makassar State University. This research includes quantitative research, with the type of research carried out is classroom action research. The subjects in this study were 18 class C students of 2016 in the Department of Sports Coaching Education who programed the Archery course. The data analysis technique used is the percent technique. Departing from the results of data analysis, this study concluded that: Data on the first cycle of archery skills testing tests at a distance of 10 meters showed that college student who reached the minimum completeness criteria were only 44.44%, that is college student completed 8 people (44.44%), incomplete 10 college student (55.56%). In the second cycle there was an increase in completeness by 50%, that is students completing 17 college student (94.44%) and not completing 1 college student (5.56%).

Keywords: *Modification of the Bow Tool, Archery Results*

Pendahuluan

Panahan adalah permainan individu yang termasuk dalam kategori permainan target (Asaribab and Siswantoyo 2015). Kegiatan panahan dilakukan dengan cara menembakkan anak panah ke target sasaran dengan menggunakan busur (Priambodo and Nurhayati 2018). Dalam kompetisi panahan, cara menentukan pemenang adalah dengan mencari pemanah yang memiliki skor paling tinggi (Pelana and Hanif 2005). Pada target sasaran terdapat lingkaran-lingkaran berwarna yang memiliki skor-skor tersendiri. Semakin luar terkena anak panah terhadap titik tengah, maka skor semakin rendah. Permainan ini membutuhkan skill khusus baik ketepatan, koordinasi, konsentrasi dan ketepatan (Septian 2013). Panahan adalah olahraga dengan cara melepaskan anak panah ke sasaran tembak setepat mungkin. Olahraga panahan tidak banyak menuntut keterampilan gerak. Panahan sejatinya merupakan olahraga yang sederhana. Bisa dikatakan bahwa panahan merupakan olahraga yang sederhana namun membutuhkan akurasi yang tinggi. Untuk mendapatkan akurasi yang tinggi, perlu adanya konsistensi. Mengenai pengertian yang lebih lanjut dijelaskan oleh Yudik Prasetyo (2011) bahwa panahan adalah salah satu cabang olahraga yang menggunakan busur dan anak panah. Dalam permainan ini setiap pemain harus mampu menembakkan anak panahnya mengenai sasaran yang telah ditentukan. Busur dan anak panah merupakan alat untuk melakukan permainan pada olahraga panahan. Selain busur dan anak panah terdapat beberapa alat lain yang mendukung dalam panahan (Nurkholis 2017).

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar sebagai lembaga pendidikan tinggi berusaha menyediakan beberapa konsentrasi atau keahlian yang relevan untuk peningkatan kualitas SDM di bidang Ilmu Keolahragaan. Peningkatan mutu penyelenggaraan akademik dititik beratkan pada penciptaan proses pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien, agar dapat memberikan bekal kemampuan akademis dan profesional kepada mahasiswa, sehingga lulusan yang dihasilkan siap bersaing di pasar global. Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga melaksanakan kurikulum yang tersusun atas empat bagian yaitu, mata kuliah umum, Mata Kuliah Jurusan dan Mata Kuliah Pilihan. Mata kuliah panahan yang berbobot 2 sks merupakan salah satu mata kuliah pilihan yang ditempuh bagi mahasiswa yang berminat. Dalam proses perkuliahan, mata kuliah panahan masih perlu memperbaiki metode pembelajaran sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti dalam proses perkuliahan. Secara garis besar, bahasan yang diberikan oleh mata kuliah panahan adalah konsep-konsep dan penerapan analisis gerak yang efektif, efisien dan aman dalam cabang olahraga panahan, yang meliputi teknik dasar, keterampilan lanjutan, ketepatan memilih alat dan fasilitas, latihan (pemanasan, penguluran, latihan, dan pendinginan). Cakupan kompetensi yang luas, padat, dan mendasar dari mata kuliah harus dikuasai mahasiswa dalam 16 kali tatap muka perkuliahan. Berdasarkan pengamatan awal selama perkuliahan berlangsung, perkuliahan panahan menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak mahasiswa peserta perkuliahan yang mengalami kesulitan menerima materi perkuliahan, jarang bertanya, kurang kedisiplinan dan kelemahan *soft skill* lainnya (Akbar and Nurhayati 2018).

Hal ini disadari dosen bahwa di antara kemungkinan penyebabnya adalah cara mengajar, pemilihan metode, dan umpan balik, pemberian tugas perkuliahan yang perlu diperbaiki (Dony Dwi Sukma Yulianto 2015). Permasalahan lain yang muncul dalam proses belajar mengajar panahan adalah pemilihan alat yang digunakan langsung pada busur yang sesungguhnya, sehingga mahasiswa kesulitan dalam menarik anak panah dari busur. Mahasiswa dalam penguasaan busur sebenarnya sudah cukup, tetapi ketika saat menarik anak panah kebanyakan kurang maksimal sehingga melepaskan anak busur tidak tepat sasaran (Wikananda 2018).

Permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan mata kuliah panahan seperti tersebut di atas perlu diatasi, jika tidak segera diatasi maka mahasiswa di samping akan mengalami kesulitan dalam menempuh mata kuliah panahan itu sendiri, juga akan menghambat penguasaan mata kuliah dan menghasilkan nilai yang tidak sesuai yang diharapkan. Di samping itu, jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi akan mempengaruhi perkembangan *soft skill* mahasiswa, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak akan memenuhi persyaratan yang dibutuhkan lapangan kerja. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencoba menerapkan pembelajaran modifikasi media.

Pembelajaran modifikasi media dapat dilaksanakan secara optimal di perkuliahan maupun disekolah, dan modifikasi yang harus dilakukan yaitu memodifikasi busur (Humaid 2017) dengan mengubah busur dengan mengubah komposisi yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan mahasiswa. Modifikasi yang dilakukan pada busur ini yaitu mengubah komposisi bahan dan beratnya sehingga diameter busur disesuaikan dengan busur yang standar. Keuntungan dalam menggunakan busur berbahan dasar paralon yaitu alat ini tidak memerlukan tindak pengamanan yang sama seperti pada busur standar yang terbuat dari aluminium dengan bobot yang lebih berat (Prabawanti 2010). Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, melalui *media paralon* pada mata kuliah panahan diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan pencapaian hasil prestasi belajar bagi mahasiswa.

Berdasarkan observasi di Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga, Mata kuliah panahan diselenggarakan selama satu kali dalam satu minggu. Peralatan yang dimiliki oleh kampus terbilang lengkap walaupun hanya 2 set. Peralatan panahan lengkap yang dimaksud adalah 2 set busur beserta *string* (tali), dan 4 lusin anak panah. Busur yang dimiliki merupakan busur dengan model *standart bow* berbahan kayu, bambu, serta campuran fiber pada bagian *limbs* (bagian busur yang melengkung). Adapun anak panah yang digunakan memakai anak panah dengan bahan dari bambu. Meskipun memiliki peralatan yang lengkap namun jumlah yang dimiliki tidak memadai untuk semua mahasiswa yang berjumlah 50 mahasiswa. Ketika perkuliahan berlangsung, terlihat bahwa mahasiswa lebih lama mengantri untuk menunggu giliran memanah daripada praktik memanah. Kegiatan pembelajaran pun terlihat bahwa mahasiswa sering berebut untuk saling mendahului karena tidak sabar menunggu giliran memanah.

Hal ini membuat proses pembelajaran kurang efektif, kurang menyenangkan, membosankan dan mengakibatkan mahasiswa kurang memiliki pengalaman belajar. Hasil dari wawancara dengan dosen panahan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan secara lancar namun kurang efektif karena busur yang dimiliki sangat terbatas. Selain itu, beberapa mahasiswa mengaku bahwa busur yang dipakai terlalu berat dan ada beberapa bagian busur seperti *arrow rest* yang mempersulit proses memanah. Busur yang digunakan di kampus memiliki berat tarikan berkisar antara 18-20 *pound* (Besthari 2019) hal ini juga menjadi kendala karena kekuatan mahasiswa belum mampu untuk menarik busur dengan berat tarikan seperti ini. Berdasarkan wawancara dengan dosen panahan, karena mahasiswa yang memprogram mata kuliah panahan adalah mahasiswa yang belum mahir dan ada yang baru pertama kalinya untuk memegang busur.

Solusi yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan melakukan modifikasi. Modifikasi merupakan upaya untuk melakukan perubahan pada bentuk fisik maupun metode agar lebih mudah untuk diterima atau dilakukan. Dalam konteks pendidikan jasmani, modifikasi dapat dilakukan oleh dosen apabila sarana dan prasarana tidak memadai dan tidak sesuai dengan karakteristik.

Modifikasi merupakan suatu hal yang harus mampu dilakukan dan dikuasai oleh guru pendidikan jasmani. Terlepas apakah jenis modifikasi yang dilakukan berupa alat-alat olahraga, lapangan, ataupun jenis permainan pastilah seorang guru pendidikan jasmani akan menghadapi keterbatasan sarana prasarana. Modifikasi dilakukan manakala terdapat beberapa alat-alat pendidikan jasmani yang tidak sesuai dengan kondisi siswa. Asep (2011) menyatakan bahwa “modifikasi tersebut timbul berdasarkan tuntutan pengembangan untuk memecahkan beberapa masalah yang dijumpai di lapangan seperti kejenuhan anak, kurang tereksplorasinya kemampuan gerak anak, dan karakteristik anak usia dini yang berbeda dengan anak usia dewasa”. Kata “modifikasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “pengubahan”, “perubahan”. Dimana hal ini berarti merubah dari bentuk yang lama menjadi bentuk yang baru sehingga memiliki kualitas dan nilai yang lebih. Rusli Lutan (2004) mendefinisikan modifikasi sebagai “perubahan dari keadaan lama menjadi keadaan baru. Perubahan itu dapat berupa bentuk, fungsi, cara penggunaan dan manfaat tanpa sepenuhnya menghilangkan karakteristik semula”. Pengertian lebih lanjut dijelaskan oleh Depdikbud (1988) bahwa modifikasi adalah pengubahan.

Pengubahan terhadap sarana dan prasarana permainan merupakan penyederhanaan bahan, bentuk, maupun ukuran sarana dan prasarana tanpa adanya penyimpangan fungsi dalam penguasaan teknik-teknik dasar dalam bermain (Prabawanti 2010). Terdapat beberapa pengurangan atau perubahan dari struktur semula dalam melakukan modifikasi. Menurut Yoyo Bahagia dan Adang Suherman (2000) perubahan tersebut meliputi (1) ukuran lapangan, (2) Bentuk, ukuran, dan jumlah peralatan yang digunakan, (3) jenis skill yang digunakan, (4) aturan permainan, (5) jumlah pemain, (6) organisasi pemain, dan (7) tujuan permainan. Modifikasi dilakukan dengan melihat kondisi siswa serta situasi ketika pembelajaran. Guru seharusnya memiliki kemampuan dan kreativitas yang baik untuk melakukan modifikasi agar proses pembelajaran dapat berjalan menyenangkan dan sesuai tujuan. Modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi dalam beberapa komponen.

Menurut Yoyo Bahagia dan Adang Suherman (2000) dapat dibagi ke dalam tiga komponen, yaitu: (1) Tujuan Perluasan, (2) Tujuan Penghalusan, dan (3) Tujuan penerapan. Guru pendidikan jasmani perlu memahami beberapa asas yang perlu dilakukan ketika melakukan modifikasi. Pelaksanaan modifikasi pada pembelajaran penjas terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan. Menurut Yoyo Bahagia dan Adang Suherman (2000:16) asas-asas tersebut meliputi: (1) mendorong partisipasi maksimal, (2) memperhatikan keselamatan, (3) mengajar efektivitas dan efisiensi gerak, (4) memenuhi tuntutan perbedaan anak, (5) sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, (6) memperkuat keterampilan yang sudah dipelajari sebelumnya, (7) mengajar menjadi pemain yang cerdas, (8) mengembangkan perkembangan emosional dan sosial. Alat modifikasi dalam pendidikan jasmani diperlukan agar siswa memperoleh kepuasan, meningkatkan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan siswa dapat melakukan gerak secara benar.

Modifikasi sarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus memperhatikan syarat-syarat sarana dan prasarana dalam pendidikan jasmani. Hal ini bertujuan agar sarana modifikasi yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Adapun syarat- syarat sarana dan prasarana dalam pendidikan jasmani menurut Agus S. Suryobroto (2004) antara lain: (1) Aman, (2) Mudah dan Murah, (3) Menarik, (4) Memacu untuk bergerak, (5) Sesuai dengan kebutuhan, (6) Sesuai dengan tujuan, (7) Tidak mudah rusak, dan (8) Sesuai dengan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa modifikasi dalam pendidikan jasmani merupakan pengubahan struktur permainan, sarana dan prasarana, serta

tujuan permainan. Modifikasi perlu memperhatikan beberapa hal antara lain tujuan memodifikasi, asas-asas modifikasi, faktor- faktor struktur permainan yang akan dimodifikasi, serta syarat sarana dan prasarana dalam pendidikan jasmani.

Metode

Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2013). Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat kegiatan pokok adalah kegiatan: perencanaan tindakan pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Empat kegiatan ini berlangsung secara simultan yang urutannya dapat mengalami modifikasi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini dipilih karena hasil penelitian dengan menggunakan model ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan memanah pada mahasiswa di jurusan pendidikan kepelatihan olahraga FIK UNM. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan data kuantitatif dari Siklus I dan Siklus II. Bersumber pada hasil yang diperoleh dari *pre test* dan *post test* yang mencerminkan pemahaman mahasiswa pada konsep yang diberikan diperkuliahan diharapkan adanya peningkatan pemahaman sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing mahasiswa. Minimal 75% dari jumlah mahasiswa mencapai hasil kuliah tuntas. Sumber data pada penelitian ini berupa data kuantitatif diperoleh dari subjek penelitian berupa data nilai hasil penilaian unjuk kerja panahan mahasiswa.

Hasil

Siklus Pertama

Kondisi siklus pertama memanah pada jarak 10 meter pada 18 mahasiswa kelas C angkatan 2016 tahun perkuliahan 2018/2019 Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga FIK UNM pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Nilai Unjuk Kerja Memanah Siklus Pertama

Nilai Tertinggi	92,59
Nilai Terendah	37,04
Rata-Rata	63,58
Tuntas	8
Belum Tuntas	10
Tuntas (%)	44,44
Belum Tuntas (%)	55,56

Mengacu pada tabel, kemampuan memanah pada jarak 10 meter, untuk penilaian mahasiswa pada kemampuan memanah pada jarak 10 meter yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal 75 yang telah ditentukan hanya 8 mahasiswa, sehingga baru tercapai 44,44%. Siklus Pertama atau kondisi awal perkuliahan TP. Panahan berdasarkan hasil observasi angket mahasiswa kelas C angkatan 2016 di Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga FIK UNM, menunjukkan bahwa mahasiswa kelas C angkatan 2016 di Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga FIK UNM tersebut secara umum menyukai perkuliahan TP. Panahan.

Pengamatan saat kegiatan inti yaitu memberikan teknik panahan dengan metode latihan busur dari pipa paralon. Dengan cara bergantian melakukan panahan mulai dari jarak 7 meter

sampai dengan 10 meter terhadap semua mahasiswa. Mereka terlihat sangat senang dengan penggunaan alat bantu busur dari pipa paralon karena selain tidak berat, mereka juga merasa cepat untuk memahami cara menarik maksimal tali busur. Mereka melakukan tugas tanpa ada yang mengeluh dan dapat memanah sesuai arahan. Setelah kegiatan selesai, mereka terlihat senang dan tidak merasa lelah dan mereka saling mengatakan bahwa cara menarik busurnya bagus. Mereka sering mengulang gerak dasar panahan karena dengan metode latihan busur dari pipa paralon.

Peneliti dan kolaborator mengadakan evaluasi proses terhadap perkuliahan yang telah berlangsung. Memperhatikan kenyataan pada saat proses perkuliahan berlangsung, maka pertemuan ini perlu dilanjutkan untuk melanjutkan siklus kedua. Rekomendasi yang di sepakati bahwa metode latihan memanah busur dari pipa paralon jumlahnya perlu diperbanyak.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua yang dilaksanakan, hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan pengamatan saat proses perkuliahan berlangsung dan pengamatan setelah proses perkuliahan selesai. Setelah jam masuk mahasiswa dibariskan menjadi 4 bersaf, kemudian dilanjutkan dengan berdoa, presensi dan memberikan apersepsi gambaran tentang panahan dalam kehidupan nyata seperti meningkatkan fokus dan konsentrasi, membangun kesabaran, baik untuk mata, menambah kecerdasan, dan olahraga sosial. Sedangkan melakukan panahan bagi kesehatan adalah meningkatkan koordinasi tangan dan mata serta keseimbangan, meningkatkan fleksibilitas tangan dan jari, membangun kekuatan tubuh, meningkatkan kesabaran, meningkatkan fokus, membangun kepercayaan diri, dan merelaksasi tubuh. Dilanjutkan melakukan pemanasan dengan melakukan metode memanah dengan pipa paralon yaitu mahasiswa dibagi menjadi 3 regu. Mahasiswa dengan cara bergantian melakukan panahan mulai dari jarak 3 meter, 5 meter dan 7 meter sampai dengan 10 meter terhadap semua mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa diberi kesempatan menggunakan busur standar dengan tujuan untuk memahami teknik dasar dalam menguasai busur standar (standar bow) tersebut.

Pengamatan saat kegiatan inti yaitu memberikan teknik gerak dasar mulai (1) posisi berdiri yaitu dengan menyamping atau berdiri miring dengan menghadap sasaran, letak kaki kanan dan kiri berseberangan oleh garis tembak, selanjutnya jarak kaki kanan dan kiri sesuai dengan lebar bahu; (2) pasang anak panah yaitu memegang anak panah dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk, pastikan ujung panah berada di bawah dengan kemiringan 45° , dan benar-benar pas dengan tali busur; (3) persiapan yaitu menarik tali dan melepaskan jari-jari saat penarikan; (4) persiapan penarikan yaitu rendahkan lengan dan tangan, siku dan bahu sejajar pada saat tarikan penuh, dan menarik tali; (5) penarikan penuh yaitu tarik tali busur hingga tali menyentuh hidung dan dagu sebagai penanda, rendahkan kedua bahu saat tarikan penuh, tarik dengan tangan kanan, lihat dengan mata sebelah kanan sebelum pelepasan; (6) jangkar yaitu posisi ini semua tenaga terkumpul dan menanti saat untuk dilepaskan, lengan kiri berada dalam posisi yang aman untuk memberi ruang bagi tali ketika dilepaskan, dan mata kanan tetap membidik sasaran; (7) Bidik sasaran yaitu bidik sasaran menggunakan mata sebelah kanan, dan menahan nafas sebelum melepaskan tali; (8) pelepasan yaitu melepaskan tali dengan rileks tanpa menggerakkan otot-otot lain selain jari tangan kanan yang melepaskan tali busur, lemaskan kedua pergelangan tangan bersamaan sesaat setelah anak panah dilepaskan dan tangan kanan mundur hingga belakang telinga; dan (9) tindak lanjut yaitu tetap diam beberapa saat setelah anak panah meninggalkan busur, dan pengontrolan gerak panahan yang dilakukan.

Dengan memanah mulai pada jarak 3 meter, 5 meter, 7 meter dan 10 meter sehingga mahasiswa terangsang untuk menguasai teknik dasar panahan secara maksimal. Mereka terlihat

sangat senang melakukan kegiatan ini, seluruh mahasiswa melakukan lompatan secara bergantian dan terus menerus.

Diakhir Pembelajaran diadakan evaluasi unjuk kerja dengan hasil pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Nilai Unjuk Kerja Memanah Siklus Kedua

Nilai Tertinggi	92,59
Nilai Terendah	70,37
Rata-Rata	82,31
Tuntas	17
Belum Tuntas	1
Tuntas (%)	94,44
Belum Tuntas (%)	5,56

Mengacu pada tabel, dapat dikatakan bahwa nilai kemampuan gerak dasar memanah pada jarak 10 meter melalui metode latihan busur dari pipa paralon di atas Kriteria Ketuntasan Minimal 75 sebanyak 17 mahasiswa (94,44%) dan mahasiswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 1 mahasiswa (5,56%).

Setelah kegiatan selesai, mereka terlihat senang dan tidak merasa lelah dan mereka sering mengulang gerak dasar memanah. Setelah selesai perkuliahan mereka diberi angket tanggapan mahasiswa terhadap perkuliahan yang baru saja mereka laksanakan.

Tabel 3. Hasil Angket Tanggapan Mahasiswa Siklus Kedua

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1.	Apakah materi yang diberikan tentang teknik dasar panahan menyenangkan?	18	100	0	0,00
2.	Apakah praktek dengan teknik dasar satu persatu yang dilakukan menyenangkan?	18	100	0	0,00
3.	Apakah metode latihan busur dari alat paralon yang digunakan menyenangkan?	17	94,44	1	11,11
4.	Apakah busur dari alat paralon memberikan kenyamanan pada saat memanah?	17	94,44	1	11,11
5.	Apakah busur dari alat paralon memberikan keamanan pada saat memanah?	17	94,44	1	11,11
6.	Apakah busur dari alat paralon dapat mencapai target 3 meter?	18	100	0	0,00
7.	Apakah busur dari alat paralon dapat mencapai target 5 meter?	18	100	0	0,00
8.	Apakah busur dari alat paralon dapat mencapai target 7 meter?	16	88,89	2	11,11
9.	Apakah busur dari alat paralon bisa membuat lebih fokus dan konsentrasi pada sasaran?	16	88,89	2	11,11
10.	Apakah alat busur dari pipa paralon merangsang untuk hasil sasaran pada jarak 10 meter ?	17	94,44	1	5,56

Peneliti dan kolaborator mengadakan evaluasi proses terhadap perkuliahan yang telah berlangsung. Penilaian unjuk kerja untuk memanah pada jarak 10 meter oleh peneliti digunakan untuk menentukan kelanjutan siklus karena data dari kolaborator hanya sebagai pembanding, jika selisih hasil tidak mencolok maka data dianggap sama. Hasil penilaian unjuk kerja, bahwa nilai kemampuan memanah pada jarak 10 meter di atas Kriteria Ketuntasan Minimal 75

sebanyak 17 mahasiswa (94,44%) dan mahasiswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 1 mahasiswa (5,56%).

Peneliti dan kolaborator mengadakan refleksi terhadap perkuliahan yang telah berlangsung. Memperhatikan hasil observasi pada saat proses perkuliahan berlangsung, diantaranya nilai tes unjuk kerja memanah pada jarak 10 meter yang telah melebihi target 80% dan kenaikan terhadap hasil angket tanggapan mahasiswa, maka perkuliahan TP. Panahan dengan menggunakan metode latihan memanah menggunakan busur paralon sudah berhasil.

Pembahasan

Pendekatan perkuliahan melalui penggunaan metode memanah menggunakan pipa paralon perlu ditumbuh kembangkan dalam merencanakan perkuliahan dengan memperhatikan materi perkuliahan, karakteristik mahasiswa. Sehingga kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di kampus dapat teratasi, dan bukan lagi alasan bagi seorang tenaga akademik atau dosen untuk tidak memberikan perkuliahan secara maksimal kepada mahasiswa. Disamping itu, materi perkuliahan TP. Panahan yang terdapat dalam kurikulum dirancang dan dilaksanakan dengan tetap mengacu pada kebutuhan mahasiswa baik fisik maupun mental.

Data awal test keterampilan unjuk kerja panahan pada jarak 10 meter menunjukkan bahwa mahasiswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 44,44%, yaitu mahasiswa tuntas 8 orang (44,44%), tidak tuntas 10 orang (55,56%). Pada siklus satu terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 50%, yaitu mahasiswa tuntas 17 orang (94,44%) tidak tuntas 1 orang (5,56%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan dengan metode latihan memanah dengan menggunakan pipa paralon yang dilakukan dalam 1 siklus dengan 2 kali pertemuan terbukti mampu meningkatkan test unjuk kerja dan tanggapan mahasiswa mata kuliah TP panahan pada mahasiswa kelas C Angkatan 2016 di Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga FIK UNM Makassar sangat baik atau menyenangkan.

Mahasiswa yang masih mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal disebabkan karena mahasiswa tersebut kurang menguasai teknik yang diberikan dalam melaksanakan panahan. Mereka hanya senang memanah tanpa mengikuti makna dari penggunaan metode latihan memanah dengan modifikasi alat bantu berupa pipa paralon tersebut, yaitu sebanyak 1 mahasiswa atau 5,56% belum tuntas pada siklus pertama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindakan dengan metode latihan memanah menggunakan pipa paralon dilakukan dalam 1 siklus dengan keseluruhan 2 kali pertemuan, ternyata mampu meningkatkan perkuliahan mahasiswa kelas C Angkatan 2016 di Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga FIK UNM Makassar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang dibandingkan dengan kolaborator pada saat proses perkuliahan berlangsung. Menurut data hasil penelitian di atas pada perkuliahan TP Panahan dengan kompetensi dasar memanah pada jarak 10 meter sebelum melakukan tindakan dan sesudah melakukan tindakan ternyata mahasiswa mengalami peningkatan nilai perkuliahan tes unjuk kerja Panahan.

Data awal test keterampilan unjuk kerja memanah pada jarak 10 meter menunjukkan bahwa mahasiswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 44,44%, yaitu mahasiswa tuntas 8 orang (44,44%), tidak tuntas 10 mahasiswa (55,56%). Pada siklus satu terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 50%, yaitu mahasiswa tuntas 17 mahasiswa (94,44%) dan tidak tuntas 1 mahasiswa (5,56%). Peningkatan tersebut juga diikuti dengan peningkatan tanggapan

mahasiswa terhadap perkuliahan, dan peningkatan hasil observasi keterampilan dalam proses perkuliahan oleh kolaborator.

Referensi

- Agus S. Suryobroto. 2004. *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Akbar, Andi Khemal, and Andi Nurhayati. 2018. "Analisis Persepsi Kinestetik Terhadap Kemampuan Memanah Atlet Panahan Kota Palopo." *Prosiding Seminar Nasional* 04(1):230–464.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asaribab, Nikanor, and Siswantoyo. 2015. "Identifikasi Bakat Olahraga Panahan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Manokwari." *Jurnal Keolahragaan, Departement of Sport Science, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta* 3(1):39–55. doi: <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.4968>.
- Asep Deni Gustiana. 2011. *Pengaruh Permainan Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar dan Kognitif Anak Usia Dini*. Jurnal UPI Edisi Khusus No. 2. Diunduh dari http://jurnal.upi.edu/file/19-Asep_Deni_Gustiana-edit.pdf pada tanggal 13 Januari 2019.
- Besthari, Nandita Ayu. 2019. "Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Pada PERPANI Kabupaten Kudus." *Skripsi, Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang*.
- Depdikbud. 1988. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dony Dwi Sukma Yulianto. 2015. "Pengaruh Latihan Hand Grip Terhadap Peningkatan Ketepatan Tembakan Anak Panah Ke Sasaran Trianggeltarget Face Pada Klub Panahan Mustika Blora Tahun 2013." *JSSF (Journal of Sport Science and Fitness)* 4(2):27–30.
- Harsono. 2004. *Panahan: Untuk Pemula*. Bandung: UPI.
- Humaid, Hidayat. 2017. "Pengembangan Model Latihan Fisik Cabang Olahraga Panahan Dengan Media Alat Bantu." *Prosiding Seminar Dan Lokakarya, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta* 2(1):170–74.
- Lutan, Rusli. 2004. *Strategi Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurkholis. 2017. "Goal Setting: Pendampingan Pada Atlet Panahan PPLP Jawa Timur." *Indonesia Performance Journal, Universitas Negeri Malang* 1(2):119–24.
- Pelana, Ramdan, and A. Sofyan Hanif. 2005. "Alat Penampil Skor Otomatis Pada Papan Target Dalam Olahraga Panahan." *Sport Science* 01(01):39–46.
- Prabawanti, Ratih Dewi. 2010. "Efektifitas Media Permainan Panahan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Reproduksi Remaja (KRR) Di Pondok Pesantren Putra Muhammadiyah Kabupaten Jepara Tahun 2010." *UNNES Repository, Universitas Negeri Semarang*.

- Priambodo, Yusuf eko Wahyu, and Faridha Nurhayati. 2018. "Penerapan Media Audio Visual Terhadap Hasil Tembakan Panahan Busur Paralon Pada Siswa Kelas V SDIT Ibadurrahman Srengat Kabupaten Blitar." *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, UNiversitas Negeri Surabaya*. 6(1):70–73.
- Septian, Dwiki Adi. 2013. "Studi Tentang Manajemen Atlet Panahan Pada Nasa Archery Club Ponorogo Dari Tahun 2007 Sampai 2011." 1(1).
- Wikananda, Rivialsha. 2018. "Analisis Beban Pada Olahraga Panahan Dengan Menggunakan Metode Fisiologi." *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 363–68.
- Yoyo Bahagia & Adang Suherman. 2000. *Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yudik Prasetyo. 2011. *Olahraga Panahan*. Yogyakarta: CV. Grafina Media Cipta